

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum mendalami pembahasan tentang pengertian dan teori dasar mengenai variabel-variabel yang diteliti, peneliti akan mengulas atau *me-review* penelitian terdahulu. Meskipun peneliti tidak dapat menemukan judul penelitian terdahulu yang sama persis dengan judul penelitian yang akan diteliti, namun penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam variabel yang dipilih dan beberapa unit analisis yang sama.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rusnawati dalam Jurnal *Minds: Manajemen Ide dan Inspirasi* yang dipublikasikan UIN Alauddin Makassar, Vol.3 No.1 (2016), ISSN : 2442-4951, yang berjudul “Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Pada Bursa Efek Indonesia”. Variabel bebas yang dijadikan acuan pada penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE). Populasi dari penelitian ini adalah sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI, dan sampel pada penelitian adalah lima perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda melalui uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROE secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sheila dan Mukaram dalam Jurnal *Riset Bisnis dan Investasi* oleh POLBAN, Vol.4 No.3 Desember 2015, ISSN : 2460-8211, yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham”. Variabel bebas yang dijadikan acuan penelitian ini adalah *Current Ratio*. Populasi dalam penelitian ini adalah sektor automotive yang terdaftar di BEI, dan sampel dalam penelitian ini adalah 12 perusahaan automotive. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial *current ratio* berpengaruh signifikan

terhadap harga saham. Secara simultan *current ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.

saham. Secara simultan *current ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ari dan Nyoman dalam E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, Vol.3, No.5 Juni 2014, ISSN : 2302-8912, yang berjudul “Pengaruh Faktor Fundamental dan Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham”. Variabel yang dijadikan acuan pada penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE), dan Produk Domestik Bruto (PDB). Populasi dalam penelitian ini adalah sektor *real estate*, dan sampel berjumlah 23 perusahaan. Metode analisis data menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan *return on equity*, dan peroduk domestic bruto berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial, *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham, dan produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rizqi dan Rishi dalam JOIA oleh Akademi Akuntansi BINA INSANI, Vol.1 No.1 Juni 2016, ISSN : 2528-0163, yang berjudul “Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)”. Variabel bebas yang dijadikan acuan pada penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda melalui uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROE secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, ROE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Salma Bella (2018) dengan Vol.7, No.5, dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016”. Populasi penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian sebanyak 5 perusahaan telekomunikasi yang diperoleh dengan teknik purposive sampling. Variabel bebas yang dijadikan acuan penelitian ini adalah *current ratio* dan *debt to assets ratio*. Analisis data dilakukan dengan regresi data panel dengan model yang terpilih fixed effect. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa pengujian secara parsial variabel CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun DAR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan, CR dan DAR berpengaruh terhadap harga saham.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Ali Bayrakdaroglu, dkk dalam *Press Academia Procedia*, V.6-2017 (1)-p.1-10, ISSN : 2459-0762, dengan judul “*Relationship Between Profitability Ratios And Stock Prices : An Empirical Analysis On Bist-100*”. Variabel yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah variabel ROE. Analisis yang dilakukan adalah analisis regresi data panel. Menurut hasil analisis, ditentukan bahwa peningkatan 1% pada ROE menyebabkan penurunan 0,15% pada harga saham satu bulan yang tertunda. Efek pada situasi ini dapat dijelaskan oleh posisi investor di pasar. Dapat dikatakan bahwa investor menyadari peningkatan ROE, terdiri selama periode t dan oleh karena itu mereka tidak menuntut saham lagi dalam periode lagged satu bulan ($t + 1$). Akibatnya, tidak adanya permintaan mungkin telah menyebabkan penurunan harga saham.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Hunjra (2014) dalam *International Journal of Economic and Empirical Research 2 (1)*,13-21, yang berjudul “*The Impact of Macroeconomics Variables on Stock Prices in Pakistan*”. Variabel bebas yang dijadikan acuan penelitian ini adalah nilai tukar, suku bunga, PDB. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausalitas Granger dan uji kointegrasi. Hasil dari uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa variabel nilai tukar, suku bunga, dan PDB tidak signifikan dalam mempengaruhi harga saham dalam jangka pendek. Hubungan antara nilai tukar, suku bunga, dan PDB berpengaruh negatif terhadap harga saham dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang PDB mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kedelapan, penelitian ini berjudul “Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Pada Bursa Efek Indonesia”, yang dilakukan oleh Indra Irfianto, dalam *eJournal Administrasi Bisnis*, 2015, 3 (2): 416-429, ISSN : 2355-5408. Metode analisis data menggunakan uji regresi. Setelah dilakukan uji asumsi klasik, hasilnya menunjukkan data terdistribusi normal dan tidak diperoleh suatu penyimpangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *return on equity*

berpengaruh terhadap harga saham, dan secara simultan *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu, ada beberapa jurnal yang tidak memiliki kesamaan dalam hal sektor, namun memiliki variabel terikat yang sama yaitu harga saham. Perbedaan juga terdapat pada analisis yang digunakan, namun hanya sedikit. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari kinerja perusahaan dan variabel ekonomi makro terhadap harga saham. Variabel yang diambil dari faktor kinerja perusahaan antara lain, *return on equity*, *current ratio*, dan *debt to asset ratio*. Sedangkan variabel dari ekonomi makro antara lain, nilai tukar US Dollar pada Rupiah, suku bunga, dan Produk Domestik Bruto. Dan harga saham yang digunakan yaitu harga *close*.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pasar Modal

Pengertian pasar modal menurut UU No.8 tahun 1995, pasar modal adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pengertian pasar modal berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) No.60 tahun 1988, pasar modal adalah bursa yang merupakan sarana untuk mempertemukan penawar dan peminta dana jangka panjang dalam bentuk efek.

Menurut Fahmi dan Hadi (2013), pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010 : 26), pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas, sedangkan tempat dimana terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek.

2.2.1.1.Fungsi Pasar Modal

Pasar modal memiliki peran penting untuk suatu negara. Pasar modal merupakan tempat penghubung antara investor, pemilik usaha, maupun pemerintah melalui kegiatan perdagangan instrumen keuangan jangka panjang, antara lain obligasi dan saham.

Menurut Martalena dan Malinda (2011 : 3), pasar modal memiliki peranan yang penting dalam perekonomian suatu negara karena memiliki empat fungsi, yaitu :

1. Fungsi *Saving*

Pasar modal dapat menjadi alternatif untuk masyarakat yang ingin menghindari penurunan mata uang karena inflasi.

2. Fungsi Kekayaan

Masyarakat dapat mengembangkan nilai kekayaan dengan berinvestasi dalam berbagai instrumen pasar modal yang tidak akan mengalami penyusutan nilai sebagaimana yang terjadi pada investasi nyata, misalnya rumah atau perhiasa.

3. Fungsi Likuiditas

Instrumen pasar modal pada umumnya mudah untuk dicairkan sehingga memudahkan masyarakat memperoleh kembali dananya dibandingkan rumah dan tanah.

4. Fungsi Pinjaman

Sumber pinjaman bagi pemerintah maupun perusahaan membiayai kegiatannya.

2.2.1.2.Instrumen Pasar Modal

Pasar modal memiliki banyak instrumen yang ditawarkan, antara lain saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Setiap instrumen memiliki karakteristik yang berbeda, dan juga keuntungan dan risiko yang berbeda. Menurut Martalene dan Malinda (2011 : 18), instrumen pasar modal yang umum didagangkan, antara lain :

1. Saham

Sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Keuntungan dari saham, yaitu *capital gain*, dan dividen. Risiko dari saham, yaitu *capital loss*, tidak ada pembagian dividen, risiko likuidasi, dan *delisting* dari bursa efek

2. Obligasi

Efek yang bersifat hutang. Keuntungan dari obligasi, yaitu bunga dengan jumlah serta waktu yang telah ditetapkan, *capital gain* dapat dikonversi menjadi saham untuk obligasi konversi, dan memiliki hak klaim pertama pada saat emiten dilikuidasi. Risiko dari obligasi, yaitu gagal bayar, *interest rate risk*, *capital loss*, dan *callability*.

3. Bukti *Right* (Hak memesan efek terlebih dahulu)

Sekuritas yang memberikan hak kepada pemiliknya untuk membeli saham baru perusahaan dengan harga dan dalam periode tertentu. Keuntungan dari bukti *right*, yaitu *capital gain* dengan *leverage*, jika bukti *right* ditukar dengan saham baru, dan *capital gain* yang diperoleh dari pasar sekunder. Risikonya, yaitu *capital loss* dengan *leverage*, dan *capital loss* yang diperoleh di pasar sekunder.

4. Waran

Sekuritas yang melekat pada penerbitan saham maupun obligasi yang memberikan hak kepada pemiliknya untuk membeli saham perusahaan dengan harga dan pada jangka waktu tertentu. Keuntungan waran *capital gain* dengan *leverage*, jika waran dikonversikan menjadi saham baru, dan *capital gain* yang diperoleh di pasar sekunder. Risikonya *capital gain* dengan *leverage*, dan *capital loss* yang diperoleh di pasar sekunder.

5. Reksadana

Saham, obligasi, atau efek lain yang dibeli oleh sejumlah investor dan dikelola oleh sebuah perusahaan investasi profesional. Keuntungan reksadana, yaitu tingkat pengembalian yang potensial. Risikonya *capital loss*, risiko likuidasi pada reksadana tertutup.

2.2.2. Saham

Saham (*stock*) menurut Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling terkenal. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk melakukan penambahan dana perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument atau alat investasi yang banyak dipilih para investor karena saham dapat memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012 : 5), saham adalah tanda penyertaan modal atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga.

Sedangkan saham menurut Fahmi (2015 : 80), adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan. Saham berwujud selembar kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Saham merupakan sebuah tanda bukti yang berwujud selembar kertas sebagai tanda kepemilikan suatu perusahaan yang diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

2.2.2.1. Jenis-Jenis Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling terkenal di masyarakat. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012 : 6), ada beberapa jenis saham, yaitu :

1. Berdasarkan segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, antara lain :
 - a. Saham biasa (*common stock*), yaitu saham yang menempatkan pemiliknya paling awal terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b. Saham preferen (*preferred stock*), yaitu saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan

pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.

2. Berdasarkan cara pemeliharanya, saham dibedakan menjadi :
 - a. Saham atas unjuk (*bearer stock*), yaitu pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor lain.
 - b. Saham atas nama (*registered stock*), yaitu saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Berdasarkan kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi :
 - a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
 - b. Saham pendapatan (*income stock*), saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
 - c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.
 - d. Saham spekulatif (*speculative stock*), saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
 - e. Saham konter siklus (*counter cyclical stock*), saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.
 - f. Siklus saham (*cyclical stock*), saham emiten yang mempunyai masa kemakmuran pada masa-masa tertentu saja.
 - g. *Junk stock*, yaitu saham yang diterbitkan oleh perusahaan yang tidak memiliki manajemen yang baik dan seringkali mengalami kerugian.

Perusahaan seperti ini memiliki uang yang banyak dan tidak memiliki produk yang berprospek cerah.

2.2.2.2.Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa bergerak naik atau turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham, (Darmadji dan Fakhrudin, 2012 : 102).

Harga saham menurut Brigham dan Houston (2010 : 7), yaitu menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham berarti menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor jika investor membeli saham.

Secara umum harga saham diperoleh untuk menghitung nilai sahamnya. Harga saham yang dibentuk berdasarkan dari interaksi penjual dan pembeli saham atau ditentukan oleh investor melalui permintaan dan penawaran, dengan harapan mendapatkan keuntungan perusahaan. Pergerakan harga saham selalu diamati oleh para investor, karena pergerakannya secara tidak tetap atau fluktuasi.

Harga saham cenderung dipengaruhi oleh tekanan psikologis pembeli atau penjual. Untuk mencegah hal tersebut, sebaiknya perusahaan setiap saat memberi informasi yang cukup ke bursa efek, sepanjang informasi tersebut berpengaruh terhadap harga pasar sahamnya. Harga saham mencerminkan nilai suatu perusahaan, karena apabila harga saham dalam keadaan baik, dapat memikat daya tarik investor.

2.2.2.3.Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut Sawidji Widoatmodjo (2015), harga saham dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. Harga Nominal
Harga yang tercantum di sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang akan di keluarkan.
2. Harga Perdana
Harga yang didapatkan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek.
3. Harga Pasar
Harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa.
4. Harga Pembukuan
Harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka.
5. Harga Penutupan
Harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa.
6. Harga Tertinggi
Harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Karena terjadi transaksi saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.
7. Harga Terendah
Harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Karena terjadi transaksi saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.
8. Harga Rata-Rata
Perataan dari harga tertinggi dan terendah.

2.2.2.4.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Husnan (2015), mengatakan apabila kemampuan perusahaan menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat. Dengan kata lain, profitabilitas akan mempengaruhi harga saham.

Adapun menurut Brigham dan Houston (2010 : 33), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, yaitu :

1. Faktor Internal :

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen, seperti perubahan dan penggantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- e. Pengumuman investasi, seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan, seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalaba sebelum akhir tahun viscal dan setelah akhir tahun viscal *Earning Per Share (EPS)*, *Dividen Per Share (DPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal :

- a. Pengumuman pemerintah, seperti perubahan suku bunga dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi.
- b. Pengumuman hukum, seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, harga saham perdagangan, penudaan trading.

Selain faktor-faktor di atas, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh kondisi persusahaan, gejolak politik dalam negeri, dan berbagai isu, baik dari dalam maupun luar negeri. Semakin baik kinerja perusahaan makan akan memberikan dampak pada laba yang diperoleh oleh perusahaan, dan dapat memberikan keuntungan bagi investor, sehingga dapat mempengaruhi harga saham.

2.2.3. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan atau dapat dikatakan kinerja keuangan perusahaan adalah laporan keuangan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis (Hery, 2014 : 3). Tujuan laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan lain dalam proses keuangan.

Laporan keuangan menjadi hal yang penting bagi investor karena dapat memberikan informasi terkait perkembangan perusahaan secara periodik. Laporan keuangan yang diterbitkan dalam jangka waktu satu sampai tiga bulan setelah tanggal laporan keuangan masih efektif bagi investor. Namun apabila setelah tiga bulan sudah dianggap bagi untuk pengambilan keputusan jangka pendek, tetapi mungkin masih berguna untuk jangka panjang.

Analisis laporan keuangan dapat dilihat dari berbagai sudut kepentingan, berdasarkan pihak manajemen dan investor. Bahkan investor yang ingin melakukan investasi jangka panjang mempunyai tujuan analisis yang berbeda dengan investor yang ingin melakukan investasi jangka pendek, walaupun sama-sama menggunakan analisis fundamental (Samsul, 2015 : 168).

2.2.4. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat ukur yang penting bagi investor ketika akan memulai berinvestasi. Dengan rasio keuangan, investor dapat mengetahui suatu kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan berfungsi menyederhanakan informasi dengan menjelaskan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini, investor dapat menilai secara cepat hubungan antar pos dalam laporan keuangan dan membandingkannya dengan rasio lain, sehingga investor dapat memberikan penilaian.

Rasio keuangan menurut James C. Van Horne dalam Kasmir (2014 : 104), adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi angka satu dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Menurut Fahmi (2014 : 49), rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan.

2.2.4.1. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan terdiri dari berbagai jenis, tergantung pada kepentingan dan penggunaannya. Hasil rasio yang telah diukur dijelaskan, sehingga ada pertimbangan yang berarti untuk mengambil keputusan. Menurut Sutrisno (2013), rasio keuangan terdiri dari lima jenis rasio antara lain sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya.

2. Rasio Solvabilitas (*Solvability Rasio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)

Rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.

4. Rasio Keuntungan (*Profitability Ratios*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

5. Rasio Penilaian (*Valuation Ratios*)

Rasio untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi nilai modalnya.

Dalam penelitian ini rasio yang akan digunakan dalam penelitian adalah rasio profitabilitas dengan menggunakan *return on equity*, rasio likuiditas dengan menggunakan *current ratio*, dan rasio solvabilitas dengan menggunakan *debt to asset ratio*. Ketiga rasio tersebut akan dijadikan variabel bebas dalam penelitian ini.

2.2.5. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (kemampuan perusahaan untuk mencapai laba). Rasio profitabilitas dapat menunjukkan hasil kinerja perusahaan selama satu periode, dapat mengetahui besar laba yang harus diinvestasikan kembali, dan laba yang akan dibayarkan sebagai dividen.

Menurut Kasmir (2014), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Fahmi (2014) mengatakan bahwa rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar-kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungan dengan penjualan maupun investasi.

Para investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga dapat menjadi daya tarik bagi investor dalam melakukan jual-beli saham.

2.2.5.1. Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Gitman (2012 : 60) ada banyak ukuran profitabilitas. Sebagai sebuah kelompok, langkah-langkah ini memungkinkan analisis untuk mengevaluasi pendapatan perusahaan sehubungan dengan tingkat penjualan tertentu, tingkat aset tertentu, investasi pemilik atau nilai saham. Tanpa laba, perusahaan tidak dapat menarik modal dari luar. Pemilik kreditor dan manajemen memperhatikan dengan seksama untuk meningkatkan laba, karena sangat penting ditempatkan pada pendapatan di pasar.

Gitman (2012 : 60), ada enam jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas, yaitu sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin*

Rasio yang mengukur berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

2. *Operating Profit Margin*

Rasio yang mengukur berapa besar persentase dari penjualan sebelum bunga pajak.

3. *Net Profit Margin*

Rasio yang mengukur berapa besar persentase dari penjualan setelah bunga dan pajak.

4. *Return On Asset*

Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas keseluruhan kinerja manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan.

5. *Return On Equity*

Rasio yang digunakan dalam mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal.

6. *Earning Per Share*

Rasio yang mengukur tingkat profitabilitas atau keuntungan dari tiap satuan lembar saham.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan menjadikan rasio *return on equity* sebagai variabel bebas yang pertama dalam penelitian ini.

2.2.6. Return On Equity

Return on equity menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan, menurut Sudana (2015 : 25). *Return on equity* merupakan salah satu cara untuk menghitung efisiensi perusahaan dengan cara membandingkan antara laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut.

Return on equity merupakan suatu ukuran mengenai bagaimana pemegang saham dibayar pada tahun yang bersangkutan. *Return on equity* sangat menarik bagi pemegang saham maupun calon pemegang saham, dan artinya semakin tinggi rasio *return on equity*, semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini tentunya merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut.

Gitman (2012 : 63), *Return on equity* mengukur laba yang diperoleh dari investasi pemegang saham di perusahaan. Sebagai aturan umum, semakin tinggi pengembalian ini, semakin baik bagi pemiliknya.

Karena memberi manfaat untuk pemegang saham adalah tujuan perusahaan, *return on equity* dalam pemahaman akuntansi adalah ukuran kinerja hasil akhir yang sebenarnya. Gitman (2012 : 63), *return on equity* dapat diukur sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2.7. Rasio Likuiditas

Likuiditas suatu perusahaan bisnis diukur dari kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Rasio likuiditas dapat membantu bagi manajemen dalam mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010 : 134), rasio likuiditas merupakan aset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku, sedangkan posisi likuiditas suatu perusahaan berkaitan dengan pertanyaan, apakah perusahaan mampu melunasi utangnya ketika utang tersebut jatuh tempo di tahun berikutnya.

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2013 : 129), rasio likuiditas yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi (membayar) tersebut terutama utang yang telah jatuh tempo.

Apabila perusahaan dapat memenuhi utang jangka pendek yang belum atau telah jatuh tempo, maka hal ini dapat menjadi daya tarik atau pertimbangan bagi investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut.

2.2.7.1. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Menurut Gitman (2012 : 53), ada dua jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas, yaitu sebagai berikut :

1. Current Ratio

Merupakan ukuran likuiditas yang dihitung dengan membagi aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancar.

2. Quick Ratio

Merupakan ukuran likuiditas yang dihitung dengan membagi aset lancar perusahaan dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan menjadikan *current ratio* sebagai variabel bebas yang kedua dalam penelitian ini.

2.2.8. Current Ratio

Current ratio didapatkan dengan membandingkan nilai aset lancar dengan liabilitas lancar perusahaan. *Current ratio* dapat menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menjamin pembayaran dari kewajiban lancarnya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Kasmir (2015), apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, hasil pengukuran rasio yang tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat terjadi karena aktiva tidak digunakan sebaik mungkin.

Current ratio menurut Gitman (2012 : 53), merupakan salah satu rasio keuangan yang paling sering dikutip, karena mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kemampuan tersebut, para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya yang bertujuan untuk memperoleh laba berupa dividen.

Gitman (2012 : 53), mengungkapkan *Current Ratio* dapat diukur dengan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.2.9. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kesulitan keuangan karena rasio solvabilitas bisa digunakan perusahaan untuk meningkatkan modal perusahaan dalam meningkatkan keuntungan. Rasio solvabilitas dapat menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Apabila perusahaan tidak mempunyai leverage, artinya perusahaan beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri.

Rasio solvabilitas menurut Fred Weston dalam buku Kasmir (2015 : 151), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

Apabila perusahaan dilakukan dengan dibiayai oleh utang, maka perusahaan menghadapi risiko yang besar.

2.2.9.1. Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Perusahaan yang memiliki aktiva yang cukup untuk membayar semua utang disebut perusahaan yang solvable, namun belum tentu likuid. Sedangkan yang sebaliknya insolvable, namun belum tentu tidak likuid.

Menurut Hanafi dan Halim (2012 : 79), rasio solvabilitas mempunyai tiga jenis, yaitu :

1. Debt To Asset Ratio (DAR)

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva.

2. Debt To Equity Ratio (DER)

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.

3. Times Interest Earned Ratio (TIE)

Merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang dengan laba sebelum bunga pajak.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan menjadikan *debt to asset ratio* sebagai variabel bebas yang ketiga dalam penelitian ini.

2.2.10. Debt To Asset Ratio

Debt to asset ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan memakai hutang dalam pembiayaan jumlah aktiva atau asetnya. Peningkatan hutang mampu meningkatkan nilai perusahaan karena dengan meningkatkan penggunaan hutang maka risiko yang dihadapi lebih besar namun jika hutang dapat digunakan dengan baik maka prospek perusahaan baik dan tetap menggunakan hutang sehingga investor yang melihat hal tersebut menilai bahwa perusahaan dalam kondisi baik.

Menurut Hanafi dan Halim (2012 : 79), menjelaskan *debt to assets ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva.

Menurut Brigham dan Houstn (2010), semakin tinggi risiko dari penggunaan lebih banyak hutang akan cenderung menurunkan harga saham. Ketika DAR meningkat, maka harga saham perusahaan akan menurun.

Dengan kata lain, seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh pada pengelolaan aktiva. Rasio ini dihitung dengan membagi total kewajiban dengan total aktiva. Berikut rumus *debt to asset ratio* :

$$DAR = \frac{Total Liabilities}{Total Asset}$$

2.2.11. Ekonomi Makro

Ekonomi makro merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan, tetapi memiliki pengaruh terhadap kenaikan dan penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Apabila kinerja perusahaan mengalami kenaikan maupun penurunan akan mempengaruhi harga saham di pasar. Bila kinerja perusahaan naik, maka harga saham pun naik. Dan bila kinerja

perusahaan turun, maka harga saham pun turun. Faktor ekonomi makro sulit diprediksi, karena dapat berubah-ubah.

Faktor-faktor ekonomi makro meliputi antara lain, yaitu produk domestik bruto, produk nasional bruto, kesempatan kerja (pengangguran), nilai tukar (kurs), laju inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan neraca pembayaran internasional.

Dalam penelitian ini, variabel ekonomi makro yang digunakan adalah nilai tukar US Dollar pada Rupiah, tingkat suku bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB). Pengaruh ekonomi makro tersebut tidak akan seketika mempengaruhi kinerja perusahaan, tetapi dalam jangka panjang dan secara perlahan. Namun, harga saham akan berpengaruh cepat oleh faktor ekonomi makro tersebut, karena investor lebih cepat bereaksi. Ketika perubahan terjadi, investor akan menganalisis dampaknya dan mengambil keputusan membeli atau menjual perusahaan yang bersangkutan (Samsul, 2015 : 200).

2.2.12. Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar atau kurs mata uang merupakan perbandingan nilai antara dua mata uang. Nilai tukar berubah atau bergerak setiap saat, kondisi ini memaksa para pemegang mata uang asing memperoleh kesempatan untuk mendapatkan keuntungan maupun kerugian akibat perubahan tersebut. Menurut Keown, (2011 : 254), nilai tukar adalah risiko bahwa nilai tukar esok hari akan berbeda dari nilai tukar hari ini.

Dalam arti lain, nilai tukar atau kurs untuk mengukur nilai satuan mata uang terhadap mata uang lain. Jika ekonomi rendah, kurs mata uang sering disebut depresiasi (*depreciation*), sedangkan peningkatan nilai kurs mata uang disebut dengan apresiasi (*appreciation*), (Madura, 2010 : 128).

Menurut Mankiw (2012 : 125), kurs dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

1. Kurs Nominal (*Nominal Exchange Rate*)

Harga relatif dari mata uang dari dua negara. Kurs ini menyatakan tingkat nilai tukar mata uang domestik dengan mata uang asing.

2. Kurs Riil (*Riil Exchange Rate*)

Harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Kurs riil sering disebut *term of trade*.

2.2.13. Suku Bunga

Suku bunga menurut Ross (2015), dapat dibedakan menjadi dua, yaitu suku bunga riil dan suku bunga nominal. Suku bunga riil yang telah disesuaikan oleh inflasi, sedangkan suku bunga nominal masih belum disesuaikan dengan inflasi.

Kemudian tingkat suku bunga dapat ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang (ditentukan dalam pasar uang) di mana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga menurut Keynes dalam Nopirin (2011 : 94).

Menurut Kasmir (2014 : 133), bunga bank adalah harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan), dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

2.2.14. Produk Domestik Bruto

Konsep pendapatan nasional yang dikenal dengan Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Bruto* (GDP). PDB adalah salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian di suatu negara, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

Menurut Wira (2015 : 16), PDB mengukur nilai *output* barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara, tanpa mempertimbangkan asal perusahaan yang menghasilkan barang atau jasa tersebut. PDB mengukur nilai produksi di dalam batas-batas wilayah geografis (Mankiw, 2014 : 7).

PDB atas dasar harga berlaku menurut Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa nilai tambah barang dan jasa yang dihitung diperoleh dari harga yang berlaku pada setiap tahunnya, sedangkan PDB atas dasar harga konstan, menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung diperoleh dari harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDB menurut harga berlaku

digunakan untuk mengetahui pergeseran, dan struktur ekonomi suatu negara. Lalu PDB konstan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Return On Equity berguna untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba melalui ekuitas yang dimiliki perusahaan. *Return On Equity* perusahaan yang tinggi menunjukkan perusahaan berkinerja dengan baik, sehingga dapat memberikan keuntungan yang besar untuk investor. Keuntungan yang besar bagi investor, dapat menarik investor lainnya untuk menanamkan modalnya. Maka secara otomatis akan berdampak pada harga saham.

2.3.2. *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Current Ratio dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva lancar menjamin pembayaran dari kewajiban lancarnya atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut dapat mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Bila peminat investor banyak, maka harga saham mengalami kenaikan.

2.3.3. *Debt To Asset Ratio* (DAR) Terhadap Harga Saham

Debt ratio digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan memakai hutang dalam pembiayaan jumlah aktiva atau asetnya. Jika perusahaan mampu menggunakan hutang dengan baik dan efisien maka penggunaan hutang dalam struktur modalnya akan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010), semakin tinggi risiko dari penggunaan lebih banyak hutang akan cenderung menurunkan harga saham.

2.3.4. Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Harga Saham

Nilai tukar setiap hari berfluktuasi, fluktuasi nilai tukar akan berpengaruh pada harga saham secara tidak langsung. Penguatan kurs US Dollar akan meningkatkan ekspor asal Indonesia di pasar mancanegara yang menyebabkan bertambahnya permintaan. Dengan penguatan kurs US Dollar akan berpengaruh pada harga saham. Maka nilai tukar (kurs), memiliki pengaruh atas harga saham.

2.3.5. Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Suku bunga yang tinggi dapat menurunkan harga saham, karena investor memilih untuk menjual saham, dan kemudian beralih ke bank seperti melakukan deposito, atau menabung dan membeli obligasi. Oleh karena itu, suku bunga memiliki pengaruh terhadap harga saham. Kenaikan suku bunga bisa menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan.

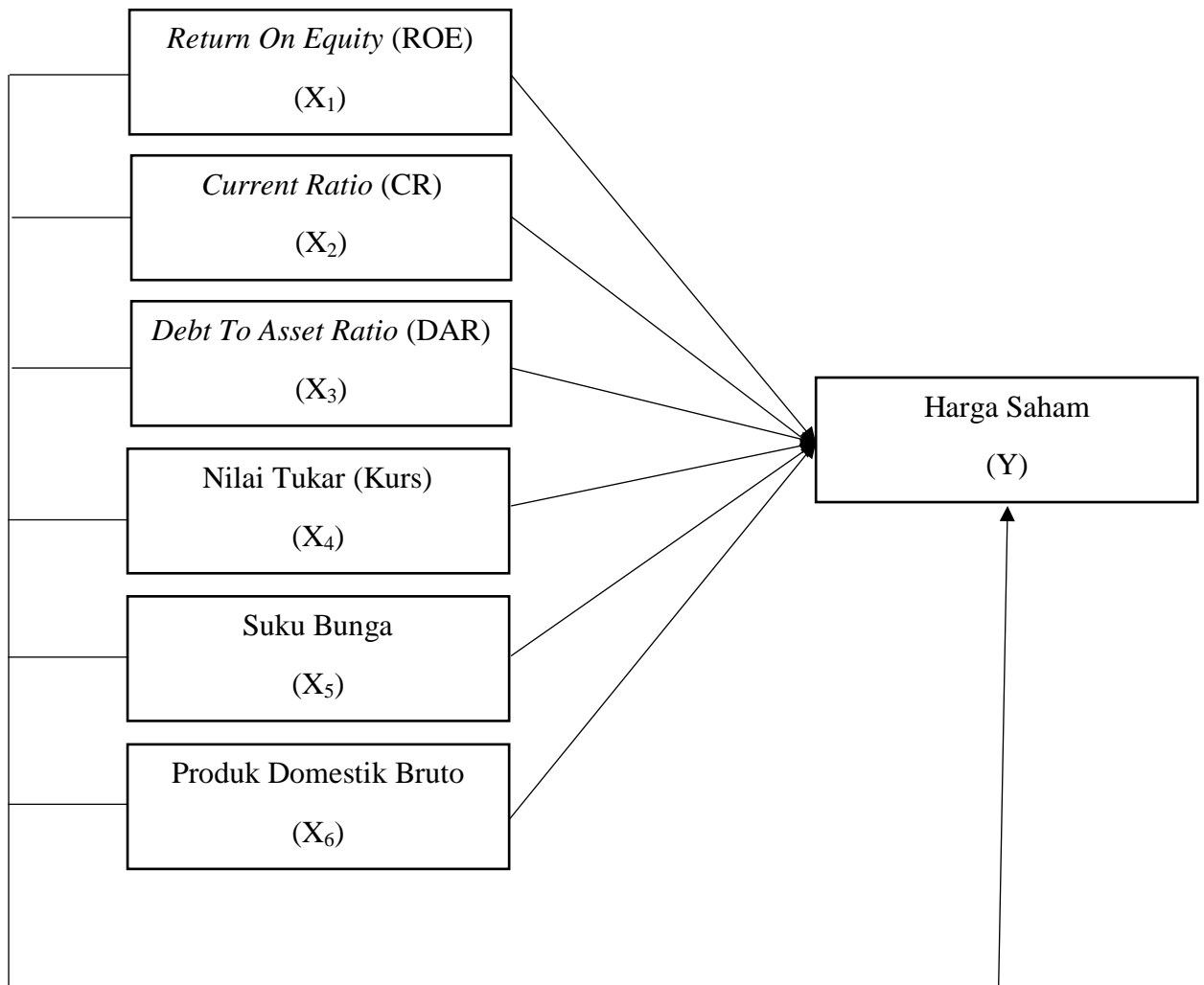
2.3.6. Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Harga Saham

Dengan semakin meningkatnya PDB masyarakat Indonesia, maka telah menopang konsumsi domestik sehingga mampu memberikan pertumbuhan ekonomi nasional yang relatif tinggi. PDB yang dialami suatu negara dapat berpengaruh terhadap kenaikan harga saham, maka dapat memprediksi kenaikan harga saham. Maka dari itu, PDB memiliki pengaruh pada harga saham.

2.4. Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian



2.5. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan langkah dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam kalimat pertanyaan. Maka rumusan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

H1 = *Return On Equity* diduga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H2 = *Current Ratio* diduga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H3 = *Debt to Asset Ratio* diduga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H4 = Nilai Tukar diduga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H5 = Suku Bunga diduga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H6 = Produk Domestik Bruto Per Kapita diduga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H7 = *Return On Equity, Current Ratio, Debt to Asset Ratio*, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto diduga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.